

Menelaah Kualitas Guru PJOK di SMP Desa dan Kabupaten: Sebuah Studi Kuantitatif-Kualitatif

Dhimas Satya Widya Utama¹⁾, Muhammad Miftakhul Muhsinin²⁾, Afrinda Lillian Cordellia Sari³⁾, dan Dwi Lorry Juniarisca⁴⁾

^{1,2,3,4} Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, PSDKU, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: dwijuniarisca@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas guru PJOK di Kabupaten Magetan dengan membandingkan karakteristik guru berdasarkan lokasi sekolah di daerah kabupaten dan desa. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari 31 guru PJOK, terdiri dari 9 guru dari sekolah desa dan 22 guru dari sekolah kabupaten. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam, yang mencakup aspek usia, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan terakhir, status kepegawaian, sertifikasi guru, serta metode pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki mendominasi profesi PJOK, dengan jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan guru perempuan, baik di desa maupun di kabupaten. Dari segi kualifikasi akademik, semua guru di desa memiliki pendidikan S1 (100%), sedangkan di kabupaten terdapat 20 guru S1 dan 2 guru S2. Status kepegawaian menunjukkan bahwa mayoritas guru di desa berstatus PNS (7 orang), sementara di kabupaten lebih banyak guru honorer dan kontrak. Selain itu, ditemukan bahwa guru bersertifikasi lebih percaya diri dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis refleksi dan umpan balik dibandingkan guru yang belum memiliki sertifikasi. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan antara status kepegawaian, sertifikasi, dan metode pengajaran dalam pendidikan jasmani, yang sebelumnya jarang dikaji secara komprehensif. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru PJOK, terutama dalam aspek akses sertifikasi, inovasi pengajaran, dan peningkatan kesejahteraan guru, baik di daerah kabupaten maupun desa.

Kata Kunci: Guru PJOK, Gender, Metode Pengajaran, Sertifikasi Guru, Status kepegawaian, Pendidikan Jasmani

Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran krusial dalam mengembangkan keterampilan motorik, kesehatan fisik, serta karakter siswa di sekolah. Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, guru PJOK menjadi elemen utama dalam memastikan keberhasilan kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada teori, tetapi juga pada praktik gerak yang efektif (Aartun et al., 2022; Kim et al., 2019; Suroto et al., 2023). Kualitas guru PJOK sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran ini, terutama dalam membangun budaya hidup sehat dan aktif bagi peserta didik (Dyson, 2014; Heikinaro-Johansson et al., 2018; Saitya et al., 2022). Namun, kualitas dan kompetensi guru PJOK tidak selalu merata, terutama jika dilihat dari perbedaan lokasi sekolah, baik di daerah kabupaten maupun desa. Di Indonesia, sekolah yang berada di daerah kabupaten seringkali memiliki akses lebih baik terhadap sarana dan prasarana pendidikan, termasuk fasilitas olahraga, dibandingkan dengan sekolah di desa. Namun, di sisi lain, sekolah di desa sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas tetapi memiliki keterikatan sosial yang lebih kuat antara guru dan siswa (Iswanto & Widayati, 2021; Tuasikal et al., 2021; Wijaya, 2022). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, apakah ada perbedaan signifikan dalam kualitas guru PJOK berdasarkan lokasi sekolahnya? Apakah guru di kabupaten lebih unggul dalam hal kompetensi dan sertifikasi dibandingkan dengan guru di desa? Atau ada faktor lain

yang lebih berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PJOK?. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas pendidikan seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk akses terhadap fasilitas, pelatihan guru, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan olahraga di sekolah (Maksum, 2008).

Guru yang mengajar di daerah kabupaten mungkin memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pelatihan dan sertifikasi, sementara guru di desa lebih mengandalkan pengalaman dan inovasi dalam mengajar (Prasetyo et al., 2020; Saitya et al., 2022; Sudarso et al., 2023; Winarni & Lismadiana, 2020). Studi lain juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru PJOK masih perlu ditingkatkan secara umum, baik di daerah kabupaten maupun desa (Aisah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa faktor kompetensi guru PJOK tidak hanya ditentukan oleh lokasi geografis, tetapi juga oleh akses terhadap pelatihan dan sumber daya lainnya. Lebih lanjut, penelitian oleh Ramadhani et al., 2024 menemukan bahwa siswa di daerah perkotaan cenderung memiliki kemampuan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di pedesaan, yang mungkin mencerminkan perbedaan dalam kualitas pengajaran PJOK. Sementara itu, studi oleh Yusuf (2020) menekankan bahwa kinerja guru PJOK dalam aspek kompetensi pedagogik dan profesional masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Faktor lain yang berpengaruh adalah ketersediaan fasilitas dan perhatian pemerintah dalam mendukung perkembangan kompetensi guru PJOK, seperti yang ditemukan oleh (Dyson, 2014).

Artikel ini bertujuan untuk menakar kualitas guru PJOK dengan melakukan analisis terhadap sekolah yang berada di daerah kabupaten dan desa. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berdasarkan data yang mencakup berbagai indikator, seperti usia, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan terakhir, sertifikasi guru, serta wawasan mengenai kendala dan motivasi dalam mengajar PJOK. Data kuantitatif akan membantu dalam memahami pola distribusi kompetensi guru berdasarkan lokasi sekolah, sedangkan data kualitatif akan memberikan gambaran lebih dalam mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan oleh guru PJOK di masing-masing wilayah. Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi peningkatan kualitas guru PJOK yang lebih tepat sasaran, baik dalam aspek pengembangan kompetensi, kebijakan sertifikasi, maupun peningkatan fasilitas pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi aktual guru PJOK, tetapi juga menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan jasmani di Indonesia.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian survei, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan dukungan data kualitatif untuk menganalisis kualitas guru PJOK berdasarkan lokasi sekolah di kabupaten dan desa. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis data secara objektif melalui statistik deskriptif, serta melengkapi temuan dengan wawasan mendalam dari hasil wawancara guru (Maksum, 2012, 2018; Priadana & Sunarsi, 2021; Sahir, 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai indikator seperti usia, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan terakhir, status kepegawaian, serta kendala dan motivasi guru dalam mengajar PJOK. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 31 guru PJOK, dengan 9 guru dari sekolah di desa dan 22 guru dari sekolah di kabupaten. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, mengingat seluruh populasi yang tersedia telah memberikan data yang lengkap. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek kuantitatif seperti latar belakang guru, serta pertanyaan terbuka yang menggali informasi kualitatif terkait kendala, motivasi, dan saran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi dan perbandingan antara guru di kabupaten dan desa berdasarkan indikator kuantitatif. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data kualitatif ke dalam tema-tema utama, seperti fasilitas, metode mengajar, serta tantangan dalam pembelajaran. Hasil dari kedua analisis ini kemudian

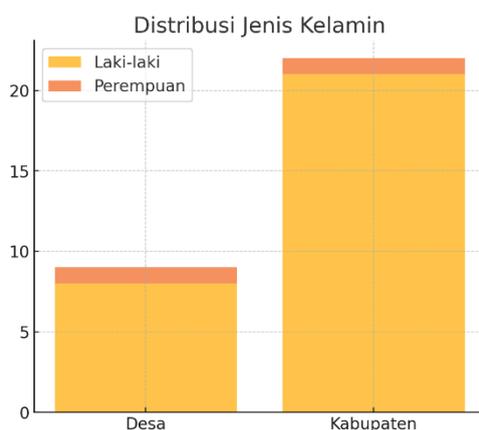
dibandingkan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai perbedaan kualitas guru PJOK berdasarkan lokasi sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kesehatan fisik, dan keterampilan motorik siswa. Kualitas pembelajaran PJOK sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, baik dari segi kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, hingga status kepegawaian dan sertifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik guru PJOK di Kabupaten Magetan, dengan fokus pada distribusi jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, status kepegawaian, dan kepemilikan sertifikasi. Hasil penelitian berikut memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi guru PJOK di wilayah tersebut serta menjadi dasar untuk rekomendasi peningkatan kualitas pendidikan jasmani di masa mendatang.

1. Distribusi Jenis Kelamin Guru PJOK

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas guru PJOK di Kabupaten Magetan adalah laki-laki. Di desa, terdapat 8 guru laki-laki dan 1 guru perempuan, sedangkan di kabupaten terdapat 21 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Perbedaan jumlah yang signifikan ini menunjukkan bahwa profesi guru PJOK masih didominasi oleh laki-laki.

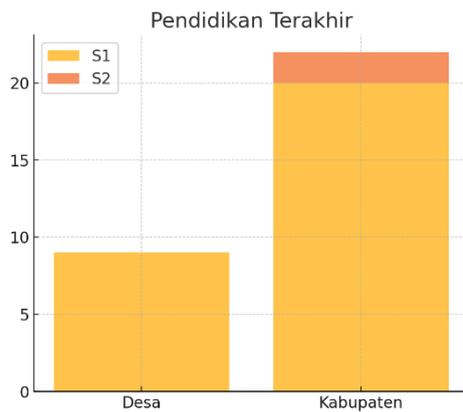


Gambar 1. Distribusi Jenis Kelamin

Kesenjangan gender dalam profesi guru PJOK dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang lebih banyak dikaitkan dengan aktivitas fisik yang berat dan kompetitif, sehingga lebih menarik bagi laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang ini, misalnya dengan memberikan kesempatan lebih luas kepada calon guru perempuan dalam rekrutmen dan pelatihan.

2. Tingkat Pendidikan Terakhir

Dari segi kualifikasi akademik, semua guru di desa memiliki pendidikan S1 (100%), sementara di kabupaten terdapat 20 guru dengan S1 dan 2 guru dengan S2.

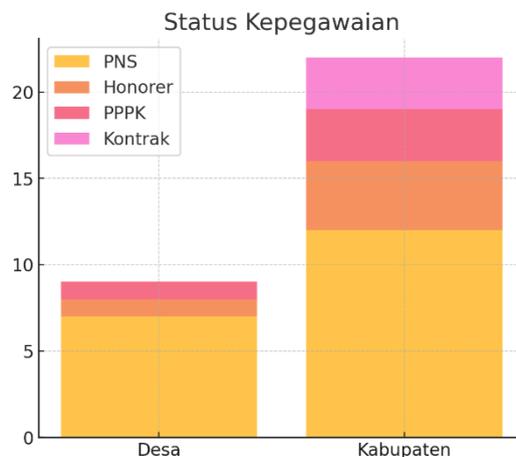


Gambar 2. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa hampir semua guru PJOK telah memenuhi standar minimal kualifikasi akademik untuk mengajar. Namun, perbedaan jumlah guru dengan gelar S2 di desa dan kabupaten mencerminkan adanya kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan lanjutan. Guru yang bertugas di kabupaten mungkin memiliki akses lebih besar terhadap peluang peningkatan kompetensi dibandingkan mereka yang mengajar di desa. Oleh karena itu, program beasiswa atau insentif bagi guru di daerah terpencil dapat menjadi solusi untuk meningkatkan jenjang pendidikan mereka.

3. Status Kepegawaian Guru

Status kepegawaian menunjukkan bahwa guru di desa lebih banyak berstatus PNS (7 orang) dibandingkan dengan honorer, kontrak, dan PPPK (masing-masing hanya 1 orang). Sementara itu, di kabupaten terdapat lebih banyak variasi status kepegawaian dengan 12 PNS, 4 honorer, 3 kontrak, dan 2 PPPK.

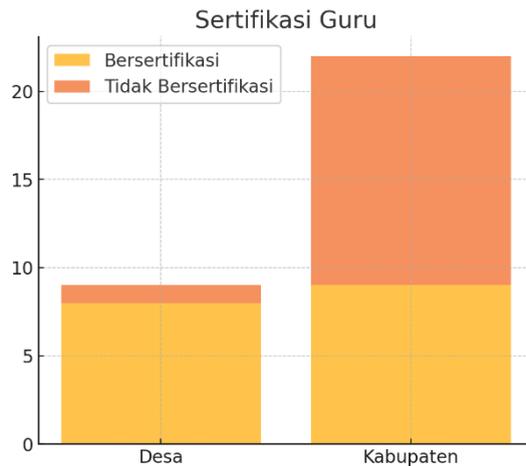


Gambar 3. Distribusi Status Kepegawaian

Keberadaan lebih banyak guru honorer dan kontrak di kabupaten dapat mencerminkan tantangan dalam pengangkatan guru sebagai pegawai tetap, baik karena keterbatasan kuota PNS maupun kebijakan pengangkatan tenaga pendidik di tingkat daerah. Guru dengan status honorer dan kontrak memiliki ketidakpastian dalam hal kesejahteraan dan jaminan kerja jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan guru non-PNS, misalnya dengan mempercepat pengangkatan mereka menjadi PPPK atau PNS.

4. Kepemilikan Sertifikasi Guru

Dari data yang dianalisis, di desa terdapat 8 guru bersertifikasi dan 1 guru belum bersertifikasi, sedangkan di kabupaten, 9 guru telah bersertifikasi dan 13 guru belum memiliki sertifikasi.



Gambar 3. Distribusi Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan salah satu indikator profesionalisme dan kompetensi dalam mengajar. Tingginya jumlah guru yang belum memiliki sertifikasi di kabupaten dapat menunjukkan adanya kendala dalam proses sertifikasi, baik dari sisi administrasi, biaya, maupun akses pelatihan. Program pendampingan bagi guru yang belum bersertifikasi perlu diperkuat, terutama di tingkat kabupaten, agar mereka dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pembahasan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kesehatan fisik, dan keterampilan motorik siswa. Kualitas pembelajaran PJOK sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, baik dari segi kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, hingga status kepegawaian dan sertifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik guru PJOK di Kabupaten Magetan, dengan fokus pada distribusi jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, status kepegawaian, dan kepemilikan sertifikasi. Selain itu, wawancara dengan guru PJOK memberikan wawasan tambahan mengenai metode pengajaran, refleksi, dan motivasi yang diterapkan dalam pembelajaran (Maksum, 2008). Hasil penelitian berikut memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi guru PJOK di wilayah tersebut serta menjadi dasar untuk rekomendasi peningkatan kualitas pendidikan jasmani di masa mendatang.

Berdasarkan hasil analisis data, profesi guru PJOK di Kabupaten Magetan masih didominasi oleh laki-laki, baik di tingkat desa maupun kabupaten. Di desa, terdapat 8 guru laki-laki dan 1 guru perempuan, sedangkan di kabupaten terdapat 21 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Perbedaan jumlah yang signifikan ini menunjukkan bahwa profesi guru PJOK masih lebih banyak diminati oleh laki-laki. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa faktor utama rendahnya partisipasi perempuan dalam profesi ini adalah persepsi masyarakat bahwa PJOK membutuhkan fisik yang kuat dan aktivitas berat, yang lebih cocok untuk laki-laki. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa stigma gender dalam olahraga masih menjadi kendala dalam partisipasi perempuan sebagai tenaga pengajar (Nugroho & Sari, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang ini, misalnya dengan memberikan kesempatan lebih luas kepada calon guru perempuan dalam rekrutmen dan pelatihan.

Dari segi kualifikasi akademik, mayoritas guru di desa memiliki pendidikan S1 (100%), sementara di kabupaten terdapat 20 guru dengan S1 dan 2 guru dengan S2. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa hampir semua guru PJOK telah memenuhi standar minimal kualifikasi akademik untuk mengajar. Namun, dalam wawancara dengan beberapa guru,

ditemukan bahwa akses terhadap pendidikan lanjutan bagi guru di desa masih terbatas karena faktor geografis dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru di daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan dalam peningkatan kualifikasi akademik akibat keterbatasan akses ke perguruan tinggi dan biaya pendidikan yang tinggi (Sudarso et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan program beasiswa atau insentif bagi guru di daerah terpencil untuk meningkatkan jenjang pendidikan mereka.

Status kepegawaian menunjukkan bahwa guru di desa lebih banyak berstatus PNS (7 orang) dibandingkan dengan honorer, kontrak, dan PPPK (masing-masing hanya 1 orang). Sementara itu, di kabupaten terdapat lebih banyak variasi status kepegawaian dengan 12 PNS, 4 honorer, 3 kontrak, dan 2 PPPK. Dalam wawancara dengan beberapa guru honorer, mereka mengungkapkan bahwa ketidakpastian status kepegawaian menyebabkan mereka merasa kurang termotivasi dalam mengembangkan kompetensi profesional. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa status kepegawaian berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru, di mana guru dengan status kepegawaian tetap cenderung memiliki kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru tidak tetap (Sholehudin et al., 2023). Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang memastikan kesejahteraan dan kepastian status kepegawaian bagi semua guru.

Selain itu, kepemilikan sertifikasi guru di desa lebih tinggi dibandingkan dengan di kabupaten. Di desa terdapat 8 guru bersertifikasi dan 1 guru belum bersertifikasi, sedangkan di kabupaten, 9 guru telah bersertifikasi dan 13 guru belum memiliki sertifikasi. Guru yang telah bersertifikasi dalam wawancara menyatakan bahwa pelatihan dalam proses sertifikasi sangat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan mengajar, terutama dalam metode pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, beberapa guru yang belum memiliki sertifikasi menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan administrasi dan biaya sertifikasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa sertifikasi guru menjadi tantangan bagi banyak tenaga pendidik di Indonesia karena biaya yang tinggi dan prosedur yang kompleks (Wijaya & Rahman, 2022). Oleh karena itu, program sertifikasi perlu diperluas dengan skema yang lebih mudah diakses, terutama bagi guru di daerah kabupaten.

Hasil wawancara juga mengungkapkan beberapa aspek metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PJOK. Sebagian besar guru menggunakan pendekatan langsung dalam pembelajaran, seperti mendemonstrasikan gerakan dan memberikan praktik kepada siswa. Salah satu guru menyatakan, "Saya lebih sering memberikan contoh langsung dan meminta siswa mengikuti gerakan saya agar mereka lebih mudah memahami teknik yang diajarkan (G.23)." Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kinestetik yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung (Santoso, 2019). Selain itu, beberapa guru juga menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran PJOK, di mana mereka meminta siswa untuk mengevaluasi kesalahan mereka sendiri dan memberikan umpan balik terhadap teman sebaya. Salah satu guru menyampaikan, "Saya selalu mendorong siswa untuk menilai gerakan mereka sendiri dan melihat apakah sudah benar atau masih perlu diperbaiki (G.07)." Metode refleksi ini telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis keterampilan (Sukadari et al., 2021).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pemetaan keterkaitan antara status kepegawaian, sertifikasi, dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru PJOK, yang jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah bersertifikasi cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis refleksi dan umpan balik, dibandingkan dengan guru yang belum memiliki sertifikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sertifikasi meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru (Afrizal et al., 2025; Kim et al., 2019). Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa status kepegawaian juga mempengaruhi inovasi dalam metode pengajaran, di mana guru PNS lebih cenderung menerapkan pendekatan berbasis proyek dan permainan, sementara guru honorer lebih banyak mengandalkan metode tradisional berbasis demonstrasi. Hasil ini mendukung studi yang menyatakan bahwa status kepegawaian berperan penting dalam kepuasan kerja dan kinerja guru (Aartun et al., 2022).

Analisis mengenai dampak gender dalam pembelajaran PJOK juga memberikan perspektif baru tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan jasmani. Guru perempuan dalam wawancara menyatakan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam membangun otoritas di kelas, terutama dalam menghadapi siswa laki-laki yang cenderung mempertanyakan kompetensi mereka dalam olahraga tertentu. Hal ini mendukung temuan yang menyebutkan bahwa bias gender dalam pendidikan jasmani tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga dalam interaksi antara siswa dan guru (Dyson, 2014; Heikinaro-Johansson et al., 2018; Kim et al., 2019; Tuasikal et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana status kepegawaian, sertifikasi, dan gender berinteraksi dalam membentuk kualitas pengajaran guru PJOK, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan jasmani yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa berbagai faktor seperti status kepegawaian, sertifikasi, serta metode pengajaran memiliki keterkaitan dalam menentukan kualitas pembelajaran PJOK di Kabupaten Magetan. Adapun Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Komposisi guru PJOK masih didominasi oleh laki-laki, baik di desa maupun di kabupaten.
2. Mayoritas guru memiliki kualifikasi S1, namun guru dengan S2 lebih banyak terdapat di kabupaten.
3. Guru di desa lebih banyak berstatus PNS, sementara di kabupaten lebih banyak variasi status kepegawaian dengan proporsi guru honorer dan kontrak yang lebih tinggi.
4. Tingkat sertifikasi guru lebih tinggi di desa dibandingkan di kabupaten, sehingga perlu adanya peningkatan akses sertifikasi bagi guru di kabupaten.
5. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PJOK sebagian besar berbasis demonstrasi dan praktik langsung, dengan beberapa guru menerapkan teknik refleksi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aartun, I., Walseth, K., Standal, Ø. F., & Kirk, D. (2022). Pedagogies of embodiment in physical education - a literature review. *Sport, Education and Society*, 27(1), 1-13. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1821182>
- Afrizal, A., Tahir, M., Hartono, M., Husaini, H., Alrizal, F., Zainuddin, Z., & Jaya, M. I. (2025). Pengembangan Kompetensi Guru PJOK Se-Kabupaten Aceh Tenggara. *COVIT (Community Service of Tambusai)*, 5(1), 8-14. <https://doi.org/10.31004/COVIT.V5I1.40731>
- Aisah, L., MUHARRAM, N. A., & KURNIAWAN, W. P. (2022). SURVEI PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR PJOK KELAS IV DI DESA PUNCU DAN KOTA KEDIRI SAAT PANDEMI COVID-19. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 790-794. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.04.207>
- Dyson, B. (2014). Quality physical education: A commentary on effective physical education teaching. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 85(2), 144-152. <https://doi.org/10.1080/02701367.2014.904155>
- Heikinaro-Johansson, P., Hasanen, E., McEvoy, E., & Lyyra, N. (2018). Preparing physical and health education pre-service teachers to support students' physical activity and wellbeing during the school day. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 9(1), 43-57. <https://doi.org/10.1080/18377122.2017.1418181>
- Iswanto, A., & Widayati, E. (2021). Pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif dan berkualitas. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, 27(1), 13-17. <https://doi.org/10.21831/MAJORA.V27I1.34259>
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>, 14(1), 99-117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Maksum, A. (2008). Kualitas guru Pendidikan Jasmani di sekolah: Antara harapan dan kenyataan.

https://www.researchgate.net/profile/Ali-Maksum-3/publication/240622323_Kualitas_Guru_Pendidikan_Jasmani_di_Sekolah_Antara_Harapan_dan_Kenyataan/links/58d05a61a6fdcc344b0c0e1d/Kualitas-Guru-Pendidikan-Jasmani-di-Sekolah-Antara-Harapan-dan-Kenyataan.pdf

- Maksum, A. (2012). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Unesa University Press.
- Maksum, A. (2018). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Unesa University Press.
- Pembelajaran Pendidikan Jasmani, P., Kesehatan Revandi Imana Taqwim, dan, & Winarno, M. E. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 486814. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V5I3.13303>
- Prasetyo, W. D., Suroto, S., & Priambodo, A. (2020). Studi evaluatif tingkat kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(1), 15–26. https://doi.org/10.29407/JS_UNPGRI.V6I1.12889
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metodologi penelitian* (Della (ed.)). Pascal Books.
- Ramadhani, N. S., Darmawan, A., & Fitriady, G. (2024). Studi Kemampuan Motorik Kasar Siswa Sekolah Dasar Kelas I dan II di Daerah Pesisir Pantai, Perkotaan dan Dataran Tinggi Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 9(2), 150–159. <https://doi.org/10.36526/KEJAORA.V9I2.3721>
- Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Saitya, I., Olahraga, P., & Harapan Bima, S. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.56842/PIOR.V1I1.53>
- Sholehudin, M., Rosidi, S., & Bekti, S. (2023). Kualifikasi, profesionalisme, kerja tambahan, karir dan kepuasan kerja guru PJOK pada jenjang pendidikan menengah atas. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(3), 179–189. <https://doi.org/10.20527/MULTILATERAL.V22I3.16121>
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sudarso, S., Suroto, S., Hartoto, S., & Dinata, V. C. (2023). Kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari perspektif masa kerja. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(1), 41–50. <https://doi.org/10.20527/MULTILATERAL.V22I1.15034>
- Sukadari, Huda, M., Perianto, E., Haryanto, & Subarkah, E. (2021). IMPROVING EDUCATION QUALITY OF SECONDARY SCHOOL IN INDONESIA: AN EMPIRICAL RESEARCH. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(4), 330–337. <https://doi.org/10.35741/ISSN.0258-2724.56.4.28>
- Suroto, S., Prakoso, B. B., Khory, F. D., Setyorini, S., Febriyanti, I., Juniarisca, D. L., Bayu, W. I., Muzakki, A., & Setiawan, E. (2023). Lesson study in physical education classes: Improving the quality of teacher teaching. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, ISSN 1886-8576, Vol. 18, N° 6, 2023, Págs. 641-643, 18(6), 641–643. <https://doi.org/10.1371/journal>
- Tuasikal, A. R. S., Hartoto, S., Juniarisca, D., Prakoso, B. B., Kartiko, D. C., & Hariyanto, A. (2021). *The Analysis on Teaching Skills and Learning Effectiveness of Internship Students*. *Cakrawala Pendidikan*, 40 (3), 650–658.
- Wijaya, R. G. (2022). Urgensi evaluasi kualitas pembelajaran penjas di Era 4.0: studi evaluasi antara teori dan praktis. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 108–116. <https://doi.org/10.21831/JPJI.V18I2.52910>
- Winarni, S., & Lismadiana, L. (2020). Kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditinjau dari usia dan jenis sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 101–114. <https://doi.org/10.21831/JPJI.V16I1.29639>